

**PENGARUH ISLAM MODERAT INDONESIA TERHADAP
ISLAMOPHOBIA DI EROPA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan
Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

OLEH:

DANURYA DWI APRIYATNA

E061171315

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH ISLAM MODERAT INDONESIA TERHADAP
ISLAMOPHOBIA DI EROPA

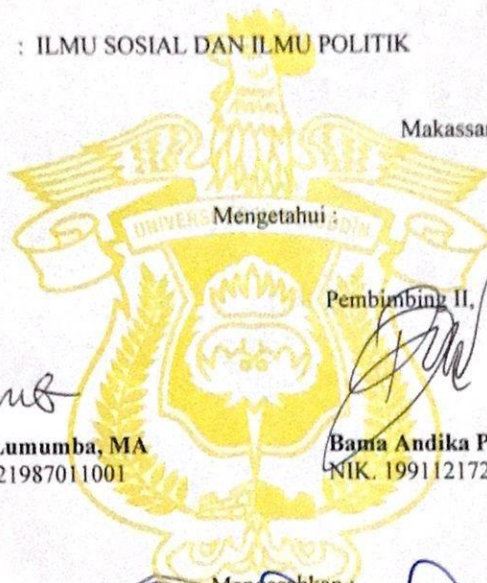
NAMA : DANURYA DWI APRIYATNA ARIEF ROBIJANTO

NIM : E061171315

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 15 Oktober 2021



Mengetahui :

Pembimbing I,

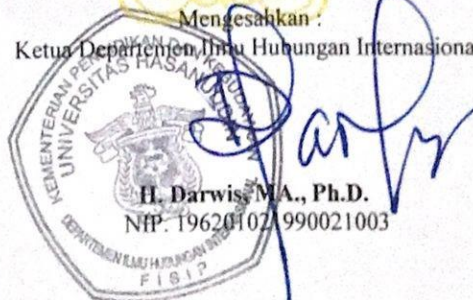
Pembimbing II,

Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121987011001

Bama Andika Putra, S.IP, M.IR
NIK. 199112172018073001

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, M.A., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH ISLAM MODERAT INDONESIA TERHADAP
ISLAMOPHOBIA DI EROPA

N A M A : DANURYA DWI APRIYATNA ARIEF ROBIJANTO

N I M : E061171315

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 14 Oktober 2021.

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP,M.Si,MIR

Anggota : 1. Dr. H. Adi Suryadi B, MA

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danurya Dwi Apriyatna Arief Robijanto

NIM : E061171315

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

PENGARUH ISLAM MODERAT INDONESIA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI EROPA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Oktober 2021

Yang menyatakan,



(Danurya Dwi Apriyatna Arief Robijanto)

ABSTRAK

Danurya Dwi Apriyatna Arief Robijanto. 2017. E061171315. “Pengaruh Islam Moderat Indonesia Terhadap Islamophobia Di Eropa”. Pembimbing I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Pembimbing II: Bama Andika Putra, S.IP., M.IR. Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bagaimana pengaruh Islam moderat Indonesia terhadap Islamophobia di Eropa dan bagaimana upaya Islam moderat Indonesia dalam menyebarkan pengaruhnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah tipe penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik dipilih penulis bertujuan untuk menggambarkan keadaan, menguraikan data, fakta-fakta, dan argumen atau pendapat relevan. Penelitian ini menyajikan teknik telaah pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau dan meneliti lebih dalam literatur sumber referensi baik itu yang diperoleh secara *online* maupun *offline*. Penulis mengolah penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif kualitatif teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah teknik analisis yang menekankan pada fakta dan data kualitatif yang diperoleh kemudian dibentuk sehingga menghasilkan kesimpulan analisis yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyebarkan pengaruhnya Indonesia menampilkan sifat moderatnya secara internasional menggunakan Islam moderat sebagai alat diplomasi melalui sosialisasi dan edukasi terkait Islam di Eropa. Terlihat upaya Indonesia dalam memperbaiki citra Islam yaitu dengan melakukan program-program kegiatan keagamaan yang dapat memperlihatkan tindakan Indonesia sebagai negara yang netral dan dapat dipercaya karena sifat moderatnya sehingga membantu Indonesia dalam memperbaiki citra Islam di dunia internasional khususnya di Eropa.

Kata Kunci: Pengaruh, Indonesia, Islam Moderat, Islamophobia, Eropa, Perancis

ABSTRACT

Danurya Dwi Apriyatna Arief Robijanto. 2017. E061171315. "The Influence of Indonesia's Moderate Islam on Islamophobia in Europe". Advisor I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Advisor II: Bama Andika Putra, S.IP., M.IR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe how moderate Indonesian Islam influences Islamophobia in Europe and how Indonesia's moderate Islam efforts and capacities in spreading its influence.

The research method used in writing this thesis is a descriptive analytical research type. Analytical descriptive research was chosen by the author to describe the situation, describe data, facts, and relevant arguments or opinions. This study presents a literature review technique which is a data collection technique by reviewing and researching more in the literature of reference sources, both online and offline. The author processed this research using qualitative deductive analysis techniques qualitative analysis techniques. Qualitative data analysis is an analytical technique that emphasizes the facts and qualitative data obtained and then formed so as to produce appropriate analytical conclusions.

The results show that in spreading its influence, Indonesia displays its moderate nature internationally using Islam as a diplomatic tool through socialization and related to Islam in Europe. Most of Indonesia's efforts in improving the image of Islam are by carrying out programs of religious activities that can take Indonesia's actions as a neutral and trustworthy country because of its moderate nature so that it helps Indonesia in improving the image of Islam in the international world, especially in Europe.

Keywords: Influence, Indonesia, Moderate Islam, Islamophobia, Europe, France

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Konsep Tentang Pengaruh	13
B. Konsep Tentang Islamophobia.....	16
C. Konsep Tentang Kawasan.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM ISLAM DI INDONESIA DAN PERKEMBANGAN ISLAMOPHOBIA DI EROPA	23
A. Profil Islam Indonesia	23
1. Sejarah Islam Indonesia	26
2. Dinamika Islam Indonesia.....	32
B. Islamophobia	42
1. Islamophobia Eropa	42
2. Islamophobia di Perancis	48
BAB IV PENGARUH ISLAM MODERAT INDONESIA TERHADAP ISLAMOPHOBIA DI EROPA	55
A. Latar Belakang Permasalahan Islamophobia di Eropa.....	55
B. Menampilkan Sifat Moderat Secara Internasional	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perkembangan Muslim di Eropa.....	46
Gambar 2 Populasi Muslim di Eropa.....	47
Gambar 3 Data Pencari Suaka di Eropa.....	59

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah dikenal sebagai negara dengan keberagaman warga negaranya. Ada berbagai faktor munculnya keberagaman yaitu, letak geografis Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai ribuan pulau. Luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi berbagai perbedaan serta keberagaman yang dimilikinya, dan situasi ini menimbulkan sumber-sumber keberagaman tercipta seperti agama, ras, budaya, suku, dan golongan.

Selain itu, adanya pengaruh dari budaya asing di Indonesia juga telah menghasilkan keberagaman. Dengan datangnya berbagai komunitas internasional atau melalui komunikasi ke Indonesia, hal tersebut menghasilkan akulturasi atau pencampuran unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan Indonesia. Sehingga Indonesia memiliki aneka ragam suku, budaya, dan ras yang hidup serta tumbuh berdampingan.

Agama menjadi salah satu aspek keberagaman yang terdapat pada negara Indonesia. Hal ini pun pada perkembangannya menjadikan Indonesia sebagai negara yang mengayomi berbagai aliran agama. Salah satu agama yang menjadi mayoritas masyarakat Indonesia ialah agama Islam. Adanya keberagaman yang khususnya pada aspek agama, membuat Indonesia mengedepankan penciptaan negara harmonis, bahkan memberikan pengakuan terhadap berbagai aliran agama yang hidup dan berkembang di samping mayoritas Muslim di Indonesia.

Kondisi geoantropoligis seperti yang penulis jelaskan di atas, pada perkembangannya membuat Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara-negara Islam mayoritas lainnya. Hal ini terkait dengan masyarakat Islam di Indonesia yang telah hidup dalam kondisi dan suasana keragaman suku, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga hal tersebut pun memberi keunggulan untuk diterima secara global karena adanya eksistensi keberagaman yang aman dan stabil.¹

Pada dasarnya, budaya dan agama yang dimiliki Indonesia merupakan suatu kekuatan netral dan universal yang dapat digunakan terhadap semua negara, dan tidak berkaitan dengan aspek pemaksaan ataupun kekerasan. Kerukunan beragama menjadi hal yang penting karena dapat menyatukan seluruh perbedaan yang ada. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Cuwita Surya (2009) yang menyatakan bahwa kerukunan beragama di Indonesia dapat menjadi contoh menarik bagi negara–negara lain, karena dapat menjadi citra yang mengedepankan negara cinta damai.²

Oleh karena itu, masyarakat internasional diharapkan dapat meniru realitas kemajemukan dan kompleksitas Indonesia sebagai daya tarik tersendiri. Sebagai negara dengan identitas berpenduduk muslim terbesar, peran dan pengaruh Indonesia sangatlah penting karena dapat memberikan sikap dan praktik dalam menanggapi dan memperhatikan isu-isu seperti agama, terorisme, dan implementasi kehidupan demokrasi. Hal ini dapat mempengaruhi

¹ Naimatus Tsaniyah, 2018, *Kerukunan Umat Beragama Dari Segi Hadits (Problematika Epistemologis)*, Journal of Islamic World and Politics, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Hal. 421.

² Cuwita Surya, 2009, *Dialog Antariman sebagai Bentuk Diplomasi Publik Indonesia*, Jurnal VERITY, Jurnal HI Fakultas Ilmu Sospol Universitas Pelita Harapan, Hal. 62.

pemikiran dan arah global dunia agar tidak memandang Islam sebagai ajaran atau agama yang salah.³

Secara demikian Indonesia dapat menampilkan citra damai disamping keberagaman yang ada pada kancah internasional khususnya pada aspek agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dapat mengedepankan citra agama Islam yang baik pada komunitas global. Karakter masyarakat Islam di Indonesia sendiri pada perkembangannya, tidak memperlihatkan dan mengajarkan Islam yang Radikalis maupun Liberalis. Tetapi lebih memperlihatkan segi Islam moderat, yang merangkul seluruh perbedaan dan sangat sesuai dengan nilai demokrasi yang dapat dijadikan contoh negara-negara di Eropa.

Islam moderat dapat didefinisikan sebagai Islam yang adil dan seimbang atau yang menunjukkan pentingnya keseimbangan dan keadilan melalui jalan tengah agar tidak terjebak pada ekstremitas.⁴ Islam moderat adalah lawan dari Islam radikal maupun Islam Konservatif. Radikalisme Islam menafsirkan bentuk dan ajaran Islam dengan menganggap semua non-muslim (kafir), atau orang seagama yang tidak sesuai dengan pandangan dan pemikiran mereka, maka akan dianggap musuh. Radikalisme ini adalah suatu gerakan dengan mendukung cara-cara kekerasan untuk meraih tujuan yang jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam moderat.⁵

³ Dewi Fortuna Anwar, 2010, *Foreign Policy, Islam and Democracy in Indonesia*, Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, Hal. 43-44.

⁴ Zainun Wafiqatun, 2019, *Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, Journal of Social-Religion Research, Hal. 94-95.

⁵ Hamidulloh Ibda. 2019, The Strategy of the Educational Institution Ma'arif Nahdlatul Ulama of Central Java in Preventing Radicalism, *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Temanggung: STAINU Temanggung, Hal. 115-116.

Dengan adanya upaya-upaya moderasi agama islam oleh negara Indonesia. Hal tersebut menyampaikan dan memperlihatkan kondisi keberagaman suatu negara dengan agama yang adil serta seimbang. Dengan memoderasi ajaran agama Islam yang tidak menunjukkan sikap terorisme ataupun agama berbahaya, tentunya hal ini juga akan menjadi landasan kuat untuk bekerja dalam menyebarkan Islam moderat sebagai agama yang damai dan dapat menjadi asset yang dipromosikan ke negara lain. Salah satunya dengan negara kawasan eropa yang saat ini sangat banyak terpengaruh oleh Islamophobia.

Definisi Islamophobia, adalah rasisme anti-Muslim yang menjadi fenomena dan istilah yang digunakan untuk melakukan kritik terhadap Muslim atau Islam di negara-negara Barat.⁶ Sejak peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, fenomena diskriminatif ini mulai berkembang hingga di eropa. Adanya fenomena ini menyebabkan masyarakat Muslim yang meskipun tidak melakukan kekerasan atas nama Islam di berbagai negara, dianggap sebagai pelaku kekerasan dan teroris.⁷ Sampai saat ini Islamophobia masih menjadi bayang-bayang di eropa, salah satu sebabnya adalah beberapa kasus serangan bom dan aksi terorisme oleh para jihadis ekstremis Muslim di beberapa negara Eropa.

Beberapa masalah terkait Islamophobia telah dihadapi oleh negara-negara Eropa, baik itu terkait masalah imigran dari negara-negara konflik Timur

⁶ Barbara Keys, 2020, Peristiwa 9/11: Terorisme, Islamofobia, dan Perang Tanpa Akhir, Diakses dari <https://www.matamatapolitik.com/historical-peristiwa-9-11-terorisme-islamofobia-dan-perang-tanpa-akhir/#>, pada tanggal 24 Desember 2020.

⁷ Agung Sasongko, 2019, Tantangan Komunitas Muslim di Eropa. Diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/pqhzi5313/tantangan-komunitas-muslim-di-eropa> pada tanggal 13 Desember 2020.

Tengah hingga aksi terorisme. Salah satunya dapat dilihat pada negara Perancis. Serangan kantor Charlie Hebdo pada 7 Januari 2015 dan juga serangan Stadium *Stade de France* Paris pada 13 November 2015 yang menewaskan 120 orang dan puluhan terluka. Membuat persepsi akan agama Islam yang diskriminatif semakin luas. Bahkan hal tersebut menyebabkan Presiden Prancis Hollande saat itu menyatakannya sebagai keadaan darurat nasional. Masalah-masalah seperti yang terjadi di Paris ini, telah berpotensi mengganggu keharmonisan dan perdamaian tidak hanya di dalam negeri atau regional, tetapi juga internasional.⁸

Pandangan negatif bahwa Islam merupakan agama yang memelopori kekerasan tindakan terorisme, pada perkembangannya semakin meningkat di pemikiran kalangan masyarakat Eropa. Terlebih dengan adanya revolusi teknologi dan informasi, hal ini lebih mempercepat arus informasi serta berbagai pemberitaan di media masa yang menyudutkan pihak Muslim.⁹ Aspek agama terkadang disalah artikan dan dijadikan sebagai pelampiasan, padahal sebenarnya agama hadir di dunia untuk menciptakan ketenangan serta keharmonisan, untuk saling memahami, menghargai, dan menghormati satu sama lain.¹⁰ Sehingga upaya Indonesia dalam memoderasi agama Islam pada perkembangannya sangat penting.

Interfaith dialogue, adalah salah satu sarana diplomasi Indonesia sebagai jembatan penghubung dengan berbagai negara lain untuk saling

⁸ Andi Purwono, 2016, *Moderate Islam in Indonesia Foreign Policy Towards Cases with Islamic Dimension in European Countries*, International Seminar and Conference on Global Issue (ISCoGI), Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences University of Wahid Hasyim Semarang, Hal. 1.

⁹ Cuwita Surya, Op. Cit, Hal. 62.

¹⁰ Benny Susetyo, 2007, *Politik, Agama dan Kekuasaan*, Malang: Averoes Press, Hal. 31.

membangun kepercayaan antar pemeluk atau penganut agama yang berbeda. Hal ini agar dapat menumbuhkan rasa saling memahami arti dari masing-masing agama di negara sendiri maupun negara lain. Tujuan utama dari *interfaith dialogue* adalah tercapainya solusi yang dapat diterapkan di kehidupan nyata untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun tanpa adanya diskriminasi serta meningkatkan kesadaran pentingnya agama dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Interfaith dialogue atau kegiatan diplomatik *people to people* ini telah dilakukan oleh mayoritas penduduk muslim Indonesia yang tinggal di Eropa. Beberapa di antaranya ialah dengan ikut bergabung menjadi bagian dari organisasi islam Indonesia *Nahdlatul Ulama* (NU) yang aktif melakukan diplomasi dalam mempromosikan Islam moderat.¹² Dalam memoderasi agama Islam kepada masyarakat Eropa serta meredam perkembangan Islamophobia, NU mengusung konsep utama seperti “Islam Damai”. Hal ini untuk menyebarkan secara penuh bagaimana agama Islam sangat jauh dari tindakan diskriminatif yang digambarkan oleh Islamophobia.

Sehingga pada perkembangannya penyebaran Islam moderat oleh Indonesia pun telah diperkuat melalui ormas-ormas seperti NU dan lainnya dalam menyebarkan pengaruhnya di dunia internasional khususnya di Eropa.¹³ Maka, dapat dikatakan upaya kerjasama, kegiatan diplomatik, serta aktivitas

¹¹ Cuwita Surya, 2009, *Dialog Antariman sebagai Bentuk Diplomasi Publik Indonesia*, Jurnal VERITY, Jurnal HI Fakultas Ilmu Sospol Universitas Pelita Harapan, Hal. 64-65.

¹² Andi Purwono, 2016, *Moderate Islam in Indonesia Foreign Policy Towards Cases with Islamic Dimension in European Countries*, International Seminar and Conference on Global Issue (ISCoGI), Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences University of Wahid Hasyim Semarang, Hal 3.

¹³ Kuswaya Adang, 2020, *Melawan Islamophobia*, Surakarta, Kekata Publisher, Hal 20-27

yang dilakukan oleh berbagai aktor yang ada, dalam hal ini menunjukkan posisi penting Indonesia dalam menanggapi isu Islamophobia yang ada di berbagai negara khususnya di Eropa. Sehingga kedepannya hal tersebut akan menjadi citra dan pengaruh yang baik dalam konteks perang global anti terrorisme.

Maka, berdasarkan latar belakang yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam peran Indonesia, baik itu berupa aktivitas atas nama pemerintah maupun upaya-upaya lembaga keagamaan non struktural dalam menekan persepsi Islamphobia di Eropa. Penulis akan memfokuskan pembahasan pada gambaran umum dan khusus tentang pengaruh dan upaya Islam moderat Indonesia terhadap Islamophobia di Eropa. Berangkat dari pembahasan yang telah penulis ulas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “**Pengaruh Islam Moderat Indonesia Terhadap Islamphobia di Eropa**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang penulis telah uraikan pada latar belakang, maka untuk memudahkan pembahasan ini penulis membatasi analisis dan berfokus pada pengaruh Islam moderat Indonesia terhadap Islamophobia di Eropa. Dengan memfokuskan batasan dan rumusan masalah menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari munculnya Islamophobia di Eropa?
2. Bagaimana upaya Islam moderat Indonesia dalam menyebarkan pengaruhnya terhadap Islamophobia di Eropa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hal-hal apa yang mendasari munculnya Islamophobia di Eropa.
- b. Untuk mengetahui upaya Islam moderat di Indonesia dalam menyebarkan pengaruhnya di Eropa.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki ketertarikan maupun kepentingan terhadap permasalahan yang ditulis oleh penulis, sehingga tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan Bagi Penulis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pemahaman mengenai hal-hal yang mendasari Islamophobia di Eropa dan upaya Islam moderat Indonesia terhadap perkembangan Islamophobia di Eropa.

b. Kegunaan Akademik

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi khususnya bagi para akademisi Ilmu Hubungan Internasional dan pemerhati masalah-masalah internasional pada umumnya mengenai dinamika dalam Islamophobia di Eropa, khususnya pengaruh Islam moderat Indonesia terhadap Islamophobia di Eropa.

c. Kegunaan Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan bentuk tindakan Indonesia terhadap penanggulangan masalah Islamophobia di dunia, khususnya di Eropa.

D. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, penulis akan menggunakan beberapa konsep sebagai pisau bedah penelitian di antaranya:

1. Pengaruh

Arti kata pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengaruh adalah, suatu kemampuan yang ada atau muncul dari sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang”. Menurut Wiryanto, “Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi”.¹⁴

Maka pengaruh jika dikaitkan dalam konteks hubungan Internasional adalah kemampuan pelaku atau pihak dalam dunia Internasional untuk mempengaruhi tingkah laku orang dan arah pikiran sesuai dengan keinginan pihak tersebut. Konsep pengaruh ini sendiri dapat menjadi salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Maka nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh suatu negara mungkin diharapkan dapat menginformasikan perumusan dan pelaksanaan kebijakan luar negerinya juga, dalam batas-batas praktik internasional yang dapat diterima. Oleh karena itu, mengenai kebijakan luar

¹⁴ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo.

negeri Indonesia tidak hanya digunakan sebagai negara instrumen untuk memuaskan kepentingan nasional atau strategis langsungnya dan kebutuhan material, tetapi juga digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai universal tersebut sebagai demokrasi, toleransi dan saling menghormati di seluruh dunia.¹⁵

2. Islamophobia

Islamophobia merupakan semacam retorika anti-muslim atau ketakutan terhadap Islam akibat dari peristiwa Internasional yang berada di luar kendali masyarakat muslim. Perlakuan Islamophobia merujuk pada tindakan diskriminatif terhadap seluruh warga muslim, dan hal tersebut berbeda dengan perlakuan terhadap warga negara lainnya. Islamophobia telah berevolusi dari konsep politik utama ke konsep yang semakin banyak digunakan untuk tujuan analitis. Singkatnya, Islamophobia adalah konsep komparatif yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial. Namun, tidak ada definisi istilah yang diterima secara luas.

Menurut Runnymede Trust pada tahun 1997 “Islamophobia merujuk pada ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan, secara luas ketakutan atau ketidaksukaan terhadap semua atau sebagian besar Muslim”. Hal ini pun juga sesuai dengan Kamus Bahasa Inggris Oxford, yang mendefinisikan kata islamophobia sebagai "Ketidaksukaan atau ketakutan yang intens

¹⁵ Dewi Fortuna Anwar, 2010, *Foreign Policy, Islam and Democracy in Indonesia*, Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, Hal. 52-53.

terhadap Islam, terutama sebagai kekuatan politik; permusuhan atau prasangka buruk terhadap Muslim".¹⁶

Islamophobia juga bisa dimaknai sebagai konsep buruk hasil dari mencampurkan kritik terhadap Islam sebagai agama dengan stigmatisasi terhadap para penganutnya.¹⁷ Menurut Eric Bleich, definisi Islamophobia yang jelas dan dapat berguna dalam analisis sosial bahwa Islamophobia dapat dipahami sebagai sikap atau emosi negatif tanpa pandang bulu yang diarahkan pada Islam atau Muslim.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik dipilih penulis bertujuan untuk menggambarkan keadaan, menguraikan data, fakta-fakta, dan argumen atau pendapat relevan yang pengaruh dan upaya Islam moderat Indonesia terhadap Islamophobia di Eropa.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku, kumpulan artikel ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal, surat

¹⁶ Kanika Waliaa, Md Sajid & Islam Khan, Md. Nazmul, 2019 "*Terrorism, Hate Crimes and Western Politics: Islamophobiain the Context of Globalization and the Media*". *INSAMER JOURNAL*, Hal. 1.

¹⁷ Eric Bleich, 2011, *What Is Islamophobia and How Much Is There? Theorizing and Measuring an Emerging Comparative Concept*. *American Behavioral Scientist*, Hal. 1583.

¹⁸ Ibid.

kabar, dan informasi akurat yang diakses dari internet yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau dan meneliti lebih dalam literatur sumber referensi baik itu yang diperoleh secara *online* maupun *offline*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam meneliti ialah teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah teknik analisis yang menekankan pada fakta dan data kualitatif yang diperoleh kemudian diolah sehingga menghasilkan gambaran analisis yang tepat.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah pola penulisan deduktif. Penulisan deduktif adalah penulisan yang menggambarkan permasalahan secara umum. Selanjutnya, berdasarkan teori-teori, fakta dan data yang diolah, kemudian menarik kesimpulan khusus yang lebih spesifik dalam menganalisis data untuk menjelaskan hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Pengaruh

Arti kata pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, suatu kemampuan yang ada atau muncul dari sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiryanto yang menganggap bahwa “Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi”.¹⁹

Dalam konteks hubungan internasional pengaruh adalah kemampuan pelaku atau pihak dalam dunia Internasional untuk mempengaruhi tingkah laku orang dan arah pikiran sesuai dengan keinginan pihak tersebut. Sebagaimana, Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa dengan melakukan komunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas. Hal tersebut membantu kita membangun kontak sosial di sekitar, dan dapat mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.²⁰

Konsep pengaruh dapat menjadi salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Lasswell dan Kaplan “pengaruh” sama dengan “*value position and potential*” dalam hal ini, nilai-nilai yang di miliki suatu individu atau kelompok s dapat memiliki potensi serta kapasitas untuk mempengaruhi serta merealisasikan nilai-nilainya sendiri. Oleh karena itu, Lasswell dan

¹⁹ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo.

²⁰ Deddy Mulyana, 2014, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 131.

Kaplan menganggap konsep pengaruh mengacu pada nilai-nilai baik dari orang-orang. Sehingga hal ini dapat membentuk pengaruh dan kekuasaan dari suatu pihak.²¹

Pengaruh dalam sistem internasional menandakan interaksi antara aktor-aktor seperti keinginan dan kemauan untuk mempengaruhi tindakan aktor lainnya. Pengaruh dapat bersifat mengatur atau mengendalikan negara lain untuk bertindak, berpikir untuk melakukan dan tidak melakukan suatu tindakan. Pengaruh memiliki keterkaitan dengan erat dengan aspek kekuatan (*power*), konsep pengaruh dan kekuatan saling berketerkaitan, karena dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi suatu aktor individu, kelompok, negara, dan lainnya.

Lawless dan Kaplan menganggap Istilah kekuasaan "*power*" terkadang digunakan untuk merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tujuan orang lain tanpa menyadarinya. Tujuannya adalah konsekuensi atau ada kepentingan yang ada, dan mengacu pada suatu tujuan, baik kekuasaan maupun pengaruh untuk mengubah pandangan suatu pihak.²² Pada perkembangannya, definisi pengaruh dan *power* tidak selamanya sama. Namun, pengaruh memiliki keterkaitan dengan konsep *power*. Definisi *power* lebih mengutamakan aspek untuk mempengaruhi aktor lain menggunakan sebuah kekuatan. Sedangkan definisi pengaruh yaitu, bisa mempengaruhi tanpa perlu menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan kepentingan ataupun aspek-aspek lain yang dimiliki.

²¹ Elias Berg, 1975, A Note on Power and Influence, University of Stockholm, Sweden, Hal 217-219.

²² Ibid.

Menurut Robert Dahl pengaruh adalah, keterkaitan antara dua aktor atau lebih dalam melakukan interaksi atau hubungan. Robert Dahl mengungkapkan bahwa pengaruh dapat di artikan saat aktor A mempunyai power untuk memberikan pengaruh kepada aktor B untuk melakukan seperti yang aktor A inginkan. Sedangkan, menurut Norman Barry Pengaruh adalah jenis kekuasaan (Power) ketika seseorang atau kelompok dapat dipengaruhi untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Jika suatu aktor atau negara sudah memiliki pengaruh yang besar terhadap negara lainnya, ia dapat mendorong negara tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka. Inilah yang menyebabkan pentingnya pengaruh dalam dunia politik.²³

Dalam studi hubungan internasional, tujuan kebebasan, imperialisme, nasionalisme, individualisme, dan sosialisme merupakan bentuk dari apa yang disebut pengaruh. Pengaruh mendorong sebuah negara untuk memberikan interaksi yang cukup besar terhadap dunia internasional dan realitas aktual hubungan antar negara.²⁴ Isu-isu fenomena global dan urgensi politik seringkali memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap urusan dalam negeri dan dapat mempengaruhi kebijakan internal suatu negara bahkan sampai dapat mempengaruhi pemerintahannya.²⁵

²³ Robert A. Dahl, 1957, *The Concept of Power*, Department of Political Science, Yale University, Hal. 203-204.

²⁴ Raymond Garfield Gettell, 1922, *Influences on World Politics*, *The Journal of International Relations*, Hal. 320.

²⁵ *Ibid*, Hal. 325-328

B. Konsep Islamophobia

Phobia dianggap sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalam antisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama. Dalam hal ini ketakutan terhadap Islam merupakan ciri dari Islamophobia sebagai bentuk ketakutan serta pandangan tertutup tentang Islam (*closed views*). Sementara itu perbedaan pendapat yang kritis dan logis serta penghormatan terhadap Islam merupakan pandangan terbuka tentang Islam (*open views*).²⁶

Islamophobia adalah semacam retorika dan pandangan anti-muslim atau ketakutan terhadap Islam akibat dari suatu peristiwa Internasional yang berada di luar kendali masyarakat muslim. Islamophobia dipublikasikan pertama kali pada tahun 1997 oleh Runnymede Trust dalam laporan "*Islamophobia: A Challenge for Us All*". Sejak saat itu, dan terutama pada tahun 2001, istilah Islamophobia sudah sering digunakan oleh warga negara, LSM, dan media, khususnya di negara Eropa seperti, Inggris, Prancis, bahkan Amerika Serikat.²⁷

Meski sudah relatif umum, masih kurang kesepakatan mengenai makna yang tepat untuk definisi Islamophobia. Beberapa penulis sering menggunakan istilah Islamophobia tanpa secara eksplisit atau menentukan makna sebenarnya. Menurut Runnymede Trust (1997) "Islamophobia merujuk pada ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan, secara luas ketakutan atau ketidaksukaan

²⁶ Moordinarsih, 2004, Islamophobia dan Strategi Mengatasinya, Buletin Psikologi, Hal. 74.

²⁷ Eric Bleich, 2012, Defining and Researching Islamophobia, *Review of Middle East Studies*, Hal .181.

terhadap semua atau sebagian besar Muslim”.²⁸ Kemudian Jorge Stolz juga mendefinisikan bahwa “Islamophobia adalah penolakan terhadap Islam, kelompok Muslim, dan individu Muslim atas dasar prasangka dan stereotipe. Berkaitan dengan elemen emosional, kognitif, evaluatif serta berorientasi pada tindakan diskriminasi”.²⁹

Merujuk pada definisi Islamophobia, Jose Pedro Zúquete menggambarkan Islamophobia sebagai “pola pikir yang tersebar luas dan wacana ketakutan di mana orang membuat penilaian menyeluruh tentang Islam sebagai musuh, sebagai kelompok berbahaya dan tidak berubah yang merupakan subjek alami dari permusuhan yang dari orang Barat”.³⁰ Pada saat yang sama, relevansi istilah Islamophobia mengacu pada penolakan dan diskriminasi terhadap umat Islam yang dikondisikan oleh sifat fenomena ini. Beberapa penulis mulai membahas kesesuaian istilah Islamophobia untuk menunjuk penolakan berdasarkan apa yang mereka anggap bukan sebagai ‘phobia’ agama Islam, tetapi penolakan atas dasar etno-kultural.

Pada tahun 1997 misalnya, Tariq Modood mengkualifikasikan istilah Islamophobia sebagai istilah yang menurutnya merupakan penolakan dan diskriminasi terhadap umat Islam. Karena menurutnya Islamophobia lebih merupakan bentuk rasisme daripada bentuk intoleransi agama. Selain itu, digambarkan sebagai bentuk rasisme budaya karena hal ini dianggap sebagai

²⁸ Kanika Waliaa, Md Sajid & Islam Khan, Md. Nazmul, 2019, “*Terrorism, Hate Crimes and Western Politics: Islamophobia in the Context of Globalization and the Media*”. *INSAMER JOURNAL*, Hal. 1.

²⁹ Jorge Stolz, 2005, Explaining Islamophobia. A test of four theories based on the case of a Swiss city, *Swiss Journal of Sociology*, Hal. 547-566.

³⁰ Jose Pedro Zúquete, 2008, “The European extreme-right and Islam: New directions?”, *Journal of Political Ideologies*, Hal. 323.

pengakuan atas fakta bahwa muslim adalah kelompok sasaran. Selain itu, diidentifikasi memiliki perbedaan dalam hal keturunan non-Eropa atau tidak berkulit putih dalam hal budaya.³¹ Sehingga, makna Islamophobia ini muncul sebagai konsep yang komparatif.

Namun, konsep tersebut pada perkembangannya memiliki resiko karena dapat memunculkan stigmatisasi semua kritik terhadap Islam. Menurut John Gerring Islamophobia telah berkembang di publik, politik, dan berbagai bidang lainnya. Konsep ini ada tidak hanya untuk alasan politik tetapi juga karena mencoba untuk melabeli realitas sosial bahwa Islam dan muslim telah muncul sebagai objek kebencian, ketakutan, dan permusuhan di masa kini.³² Islamophobia pun didefinisikan sebagai tindakan ketakutan atau permusuhan terhadap pengikut dari agama Islam. Ketakutan yang tidak beralasan ini telah berkontribusi besar terhadap diskriminasi Muslim di seluruh dunia.³³

The Permanent Representative of Turkey untuk Duta Besar OSCE Omur Orhun pada tahun 2011 juga menganggap Islamophobia sebagai “suatu bentuk kontemporer dari rasisme dan xenofobia yang dimotivasi oleh ketakutan, ketidakpercayaan, dan kebencian yang tidak berdasar terhadap Islam. Islamophobia diwujudkan melalui intoleransi, diskriminasi, perlakuan yang tidak setara, prasangka, stereotip, permusuhan, dan wacana publik yang merugikan. Berbeda dari rasisme klasik dan xenofobia, Islamophobia terutama didasarkan pada stigmatisasi agama dan pengikutnya, dan dengan demikian,

³¹ Bravo Lopez, 2011, Towards a definition of Islamophobia: approximations of the early twentieth century, *Ethnic and Racial Studies*, Hal. 557.

³² John Gerring, 2001, *Social science methodology: A critical framework*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, Hal. 67.

³³ Kanika Waliaa, Md Sajid & Islam Khan, Md. Nazmul, 2019, *Op Cit*, Hal. 2.

Islamophobia merupakan salah satu bentuk penghinaan terhadap hak asasi manusia dan martabat Muslim.³⁴

Namun, Runnymede Trust mengatakan bahwa, ada beberapa faktor yang disebut menjadi timbulnya fenomena islam sebagai Islamophobia seperti berikut;

1. Islam di anggap tidak responsif terhadap perubahan.
2. Islam dianggap, tidak memiliki nilai-nilai yang setara dengan berbagai budaya lain
3. Islam dilihat, tidak rasional, primitif dan seksis oleh barat.
4. Islam dilihat sebagai ajaran yang agresif, ekstrem, mengancam, dan terlibat dalam hal-hal ekstrem.
5. Islam dipandang sebagai ideologi politik dan dimanipulasi untuk tujuan politik dan militer
6. Islam tidak menerima kritikan dari barat.
7. Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan diskriminasi terhadap Muslim, dan permusuhan terhadap Muslim dipandang sebagai hal yang normal.³⁵

Pendapat akan Islamophobia yang muncul dari gagasan atas serangkaian sikap sensitif pada perkembangannya telah terdapat pada masyarakat Eropa, yang dengan jelas menunjukkan sikap bermusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim. Menurut Quélien: “Prasangka terhadap Islam selalu tersebar luas di antara orang-orang peradaban Barat dan masih ada serta akan terus berkembang. Bagi Sebagian orang Eropa Islam adalah musuh alami dan tidak dapat didamaikan dari orang Kristen dan Eropa”³⁶ Selanjutnya, Quélien juga menganggap bahwa ketakutan dan ketidaksukaan terhadap Islam sangatlah jelas, karena Islam merupakan musuh alami yang muncul akibat keadaan yang ada.³⁷ Perlakuan warga Eropa kepada seluruh warga muslim telah membentuk

³⁴ Ibid.

³⁵ Eric Bleich, 2012, Op cit.

³⁶ Bravo Lopez, 2011, Towards a definition of Islamophobia: approximations of the early twentieth century, *Ethnic and Racial Studies*, Hal. 562.

³⁷ Ibid, Hal. 563-564.

pola pikir bahwa Islam itu teroris yang mengakibatkan masyarakat Eropa dan negara-negara lainnya memunculkan perdebatan tentang Islam dan rasa takut akan Islam di seluruh Eropa.³⁸

Sehingga, berdasarkan deskripsi serta penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Islamophobia merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara-negara khususnya Eropa sebagai suatu bentuk ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran yang dialami individu ataupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim.³⁹ Hal ini terkait dengan masyarakat yang memiliki pandangan tertutup (*closed views*) tentang Islam serta menganggap bahwa Islam adalah agama yang tidak pantas untuk memberikan pengaruhnya di dunia.

C. Konsep tentang Kawasan

Kawasan (*region*) adalah suatu wilayah yang di dalamnya terdapat banyak daerah dan memiliki karakteristik tertentu. Menurut Sumaatmadja kawasan memiliki ukuran yang beragam, dapat mencakup wilayah yang luas ataupun wilayah yang terbatas. Sedangkan menurut Luke Van Langenhove, istilah kawasan dapat merujuk pada lingkup geografis yang dapat mengacu pada suatu kawasan atau karakteristik suatu wilayah tertentu. Suatu *region* bisa kecil atau besar. Kawasan juga terbentuk berdasarkan letak geografisnya yang dijadikan sebagai wilayah untuk melakukan aktivitas baik itu ekonomi, sosial, komunikasi, maupun budaya masyarakat.⁴⁰

³⁸ Bayrakli, Enes & Farid Hafez, 2015, *EUROPEAN ISLAMOPHOBIA REPORT*, Hal. 5-6, diakses dari <https://www.islamophobiaeurope.com/> pada tanggal 22 Desember 2020.

³⁹ Moordiningsih, 2004, Op Cit.

⁴⁰ Luke Van Langenhove, 2016, *Building Regions The Regionalization of the World Order, The International Political Economy of New Regionalisms Series*, Hal. 1.

Istilah *region* berarti area yang lebih kecil dari negara bagian. Hal ini biasanya dipahami dengan mengacu pada suatu area tertentu. Dalam hubungan internasional *region* selalu merupakan suatu wilayah yang merangkul dua wilayah atau lebih berdasarkan dengan suatu wilayah negara bagian tertentu. hal tersebut merujuk pada negara-negara bagian yang terikat dengan adanya kepentingan bersama serta letak geografisnya. Definisi wilayah juga harus mencakup hal-hal tertentu dapat berupa ekonomi, sejarah, budaya, atau ideologi.⁴¹

B.V. Boutros Ghali mendefinisikan kawasan sebagai suatu wilayah yang ditentukan secara geografis yang lebih dari dua bagian negara yang berdekatan dan memiliki hubungan perdamaian dan keamanan di wilayah suatu negara terkait kerjasama ekonomi, sosial, dan budaya.⁴² Kemudian mantan Duta Besar Belanda untuk Amerika Serikat, Dr. E.N Van Kleffens juga menggambarkan pengaturan terkait *region* sebagai kemauan asosiasi negara-negara berdaulat dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki kesamaan dan kepentingan di wilayah itu untuk tujuan bersama yang seimbang.⁴³

Menurut Charles Cater, kawasan antar negara dapat memicu konflik karena memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain di seluruh wilayah. Dengan itu konflik dalam suatu kawasan dapat berupa hubungan di dalam suatu wilayah yang memiliki keterkaitan dengan adanya kelemahan satu atau lebih

⁴¹ Norman D. Palmer & Howard C. Ferkins, 1994, "International Relations", C.B.S. Publishers & Distributors, Delhi, 1994, Hal. 559.

⁴² E. Sudhakar, 1944, SAARC: Origin, Growth & Future, Gyan Publishing House, New Delhi, Hal.11.

⁴³ Norman D. Palmer & Howard C. Ferkins, op. cit

negara yang menimbulkan persaingan sehingga mengganggu dan memicu keamanan regional, dan konflik transnasional.⁴⁴

Menurut Elmer Eric Schattschneider, konflik kawasan adalah situasi di mana negara-negara bagian dalam suatu kawasan mengalami konflik internal atau antarnegara. Perubahan dalam dinamika konflik atau penyelesaian satu konflik akan berdampak pada konflik di kawasan lainnya. Dalam prosesnya mereka dapat menghasilkan arus pengungsi besar-besaran dan rasa ketidakamanan di kawasannya.⁴⁵

Menurut Stoessinger *region* didefinisikan sebagai pengelompokan tiga atau lebih negara bagian yang tujuannya untuk pembentukan entitas politik yang berbeda.⁴⁶ Hal ini pun sesuai dengan pendapat Michael Brecher yang mendefinisikan bahwa kawasan dapat diidentifikasi melalui enam kondisi:

1. Ruang lingkup atau wilayah kelompok regional yang dibatasi dengan wilayah geografis.
2. Adanya 3 aktor atau lebih dalam suatu kawasan.
3. Kawasan diakui bersama dan diakui oleh aktor lain.
4. Aktor atau negara dalam suatu kawasan mengidentifikasi dirinya sebagai aktor di dalam kawasan tersebut.
5. Ada aktor atau negara dalam suatu kawasan memiliki *power* yang relatif lebih rendah dibandingkan negara yang lebih dominan dalam suatu kawasan.
6. Aktor yang lebih dominan pasti memberikan dampak yang lebih besar daripada yang lainnya.⁴⁷

Dapat dikatakan dalam hubungan internasional, kawasan mengacu pada lingkup regional yang dilakukan oleh berbagai negara-negara. Konsep kawasan

⁴⁴ Charles Cater, 2003, *The Regionalization of Conflict and Intervention*, International Peace Academy, Hal. 2

⁴⁵ Graeme P. Auton & Jacob R Slobodien, 2016, *The Contagiousness of Regional Conflict: A Middle East Case Study*, *Journal of International Affairs*.

⁴⁶ Prem Arora, 1999, *International Politics*, Cosmos Bookhives, Hal. 304.

⁴⁷ Michael Brecher, 1995, *International Relations and Asian Studies: The Subordinate State System of Southern Asia*, *World Politics*, Hal. 219.

berarti wilayah antara nasional dan lokal dalam suatu negara tertentu. Makna ini dapat dipahami dengan istilah wilayah mikro (nasional), atau wilayah sub-nasional. Konsep kawasan juga dapat di artikan ke wilayah makro (kawasan dunia atau internasional) yang berada pada bagian sistem global dunia. Definisi wilayah makro ini awalnya di ciptakan oleh Joseph Nye, yang mengemukakan bahwa kawasan adalah sejumlah negara bagian yang berhubungan sesuai dengan letak geografis dan adanya saling ketergantungan satu sama lain.⁴⁸

⁴⁸ Fredrik Söderbaum, 2011, *Regionalism*, University of Gothenburg, Hal. 2.